

Pengaruh Kepemilikan *Institusional* , *Sales Growth*, Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Afridayani, Ramlan Nugraha

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

Email : dosen02174@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan institusional, *Sales growth*, dan *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*. Obyek penelitian yakni pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2021. Metode Penelitian secara kuantitatif dengan menguji sampel 34 perusahaan. Analisis data yang dipakai adalah analisis regresi, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini dengan uji t menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional (X_1), *sales growth* (X_2), dan *capital intensity* (X_3) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian parsial yaitu dengan uji f variabel Kepemilikan institusional (X_1) terhadap *tax avoidance* (Y) yaitu 0,0650 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Kepemilikan institusional (X_1) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Selanjutnya variabel *Sales growth* (X_2) terhadap *Tax avoidance* (Y) yaitu 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa *sales growth* (X_2) berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Dan variabel *Capital intensity* (X_3) terhadap *tax avoidance* (Y) yaitu 0,0001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa *Capital intensity* (X_3) berpengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y).

Kata Kunci : Kepemilikan institusional, *Sales Growth*, *Capital intensity*, *Tax avoidance*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of institutional ownership, sales growth, and capital intensity on tax avoidance. The research object is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021. Quantitative research methods by testing a sample of 34 companies. Data analysis used is regression analysis, classical assumption test, hypothesis testing and the coefficient of determination. The results of this study with the t test show that simultaneously the variables of institutional ownership (X_1), sales growth (X_2), and capital intensity (X_3) affect tax avoidance. Partial research results, namely the f test variable institutional ownership (X_1) on tax avoidance (Y) is 0.0650 greater than 0.05, it can be stated that institutional ownership (X_1) has no effect on tax avoidance (Y). Furthermore, the variable Sales growth (X_2) on Tax avoidance (Y) is 0.0000 which is less than 0.05, so it can be stated that sales growth (X_2) has an effect on Tax avoidance. And the variable Capital intensity (X_3) on tax avoidance (Y) is 0.0001 less than 0.05, it can be stated that Capital intensity (X_3) has an effect on Tax avoidance (Y).

Keywords: Institutional ownership, Sales growth, Capital intensity, Tax avoidance.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang selama ini melaksanakan pembangunan nasional untuk kepentingan rakyatnya. Ada dua jenis sumber pendanaan untuk mencapai pembangunan nasional: yang berasal dari pajak dan yang tidak (Apsari & Supadmi, 2018).

Pajak mempunyai peranan yang sangat berarti dalam kehidupan di suatu negara khususnya untuk melakukan pembangunan nasional dalam rangka menggapai kesejahteraan di berbagai sektor serta pula pajak mempunyai kontribusi yang lumayan besar dalam penerimaan pemasukan suatu negara serta dalam pembiayaan pengeluaran suatu negara (Pratomo & Rana, 2021).

Sebagaimana diindikasikan oleh Peraturan KUP No. 28 Tahun 2007, pasal 1 ayat 1, pajak adalah komitmen wajib oleh otoritas publik yang harus diberikan dan bersifat memaksa kepada warga dan elemen (organisasi). Pemerintah tidak secara langsung memberikan kompensasi kepada pembayar atau pembayar pajak; Pemerintah, sebaliknya, menggunakan pajak untuk kebutuhan negara (kemakmuran rakyat).

Gambaran target dan realisasi anggaran penerimaan pajak lima tahun terakhir bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2017	1.472.709.861.674.975	1.343.529.642.786.441	91,23%
2018	1.618.095.493.162.000	1.518.791.948.865.511	93,86%
2019	1.786.378.650.376.000	1.546.134.751.863.724	86,55%
2020	1.404.507.505.772.000	1.285.145.990.250.182	91,50%
2021	1.444.541.564.794.000	1.547.867.678.893.420	107,15%

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022

Berdasarkan tabel statistik Kementerian Keuangan tersebut di atas, terlihat bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia cenderung meningkat dari

tahun 2017 ke tahun 2021. Hal ini menyoroti pentingnya pajak sebagai sumber penerimaan negara. Alhasil, pemerintah terus berupaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak agar wajib pajak membayar pajaknya tepat waktu dan tepat jumlah.

Dilihat dari sudut pandang bisnis, pajak merupakan salah satu beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dan secara otomatis mengurangi laba yang ada atau pendapatan perusahaan yang ada. Perusahaan akan menginvestasikan kembali keuntungan yang dapat dikurangkan dari pajak ke dalam bisnis.

Pengusaha di dunia bisnis memandang biaya membayar pajak sebagai beban. Oleh karena itu, organisasi memerlukan cicilan tugas yang rendah, karena cicilan biaya yang rendah akan mempengaruhi seberapa besar manfaat yang diciptakan dan beban dipandang sebagai sesuatu yang tidak produktif bagi organisasi. Sesuatu yang tidak menguntungkan umumnya mendorong upaya untuk menghindari atau melawan tuduhan.

Penghindaran pajak adalah salah satu dari banyak cara untuk menghindari pembayaran pajak, dan ini adalah cara yang aman dan legal untuk melakukannya. Dengan memanfaatkan celah dalam peraturan pajak yang ada, penghindaran pajak bertujuan untuk menjaga sebanyak mungkin uang dari tangan pemerintah (Hendrianto et., al 2022).

Menurut Rizki dalam (Rahma dkk., 2022) dalam pelaksanaan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), wajib pajak tidak secara jelas diuraikan telah melanggar undang-undang, hanya saja tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang. Oleh karena itu, masalah penghindaran pajak adalah masalah yang unik dan rumit, karena di satu sisi penghindaran pajak tidak melanggar hukum, di sisi lain juga penghindaran pajak tidak diinginkan oleh pemerintah.

Fenomena penghindaran pajak sudah menjadi fenomena yang kerap terjadi di Indonesia salah satunya PT

Bentoel Internasional Investama. Sebagai salah satu contohnya, PT. Setelah HM Sampoerna, Bentoel Internasional Investama merupakan produsen rokok terbesar kedua di Indonesia. Sesuai laporan dari Expense Equity Organization Foundation pada Rabu, 8 Mei 2019, organisasi tembakau mengklaim English American Tobacco (BAT) serius melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan menanggung banyak kewajiban antara tahun 2013 dan 2015. dari organisasi mitra di Belanda, khususnya Rothmans Far East BV untuk menegosiasikan kembali kewajiban bank dan membayar perangkat keras dan peralatan. Penghasilan kena pajak Indonesia akan lebih rendah sebagai akibat dari pembayaran bunga, dan sebagai akibatnya, negara dapat kehilangan pajak sebesar \$14 juta per tahun (Kontan.co.id, 2019).

Perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi, termasuk kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal, untuk menghindari pembayaran pajak. Masing-masing dari ketiga aspek ini berpotensi untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sekaligus menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar bisnis.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, penulis mencatat perumusan masalah dibawah ini:

1. Apakah kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* mempunyai terhadap *tax avoidance* secara simultan?
2. Apakah kepemilikan institusional mempunyai terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *sales growth* mempunyai terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah *capital intensity* mempunyai terhadap *tax avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dibuat perumusan masalah dan analisa yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
4. mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Kurniawansyah (2018), teori keagenan berpendapat bahwa kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen sering kali bertentangan, yang dapat mengakibatkan konflik. Manajer sering menempatkan kepentingan pribadi mereka di atas kepentingan pemegang saham, yang dapat mengakibatkan konflik.

Menurut teori agensi, kepentingan manajer sebagai direktur organisasi kadang-kadang berbeda dari kepentingan investor. Berbeda dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pasar, manajer dapat mengambil tindakan yang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi. Situasi yang tidak dapat didamaikan dan perlu adanya suatu mekanisme yang diterapkan di organisasi untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

B. Pengaruh Kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Putri dan Lawita (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin ketat tingkat pengawasan maka semakin banyak kepemilikan institusional, begitu pula semakin sedikit kepemilikan institusional

maka semakin longgar dan semakin besar kemungkinan perusahaan menjadi korban kecurangan. Perusahaan akan diminta untuk membayar lebih banyak pajak, semakin banyak kepemilikan institusional. Ini karena perusahaan cenderung tidak terlibat dalam strategi penghindaran pajak.

Penelitian yang menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Payanti & Jati (2020) *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *sales growth* perusahaan, maka praktik *tax avoidance* akan meningkat.

Penelitian yang menganalisis *capital intensity* terhadap *tax avoidance* diantaranya dilakukan oleh Maharani dan Merkusiwati (2021) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan temuan bahwa Perusahaan lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak ketika tingkat intensitas modalnya lebih tinggi karena tarif pajak efektifnya lebih rendah.

H1 : Diduga kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan.

C. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh pihak atau lembaga selain perusahaan. Institusi tersebut antara lain adalah yang berada di sektor pemerintahan, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga swasta, dan lain-lain. (Pratomo & Rana, 2021).

Pratomo dan Rana (2021) melakukan penelitian dengan hasil yaitu menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap penghindaran pajak. Putri dan Lawita (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan menurut Arianandini & Ramantha (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil

penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengajukan hipotesis kedua yang akan dibuktikan.

H2 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

D. Pengaruh *Sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Dengan meningkatnya laba perusahaan oleh volume penjualan, seperti yang dikemukakan oleh (Hendrianto et al., 2022). Hal ini mendorong penghindaran pajak guna mendongkrak pendapatan perusahaan. Keuntungan perusahaan menyebabkan peningkatan beban pajaknya. Sebagai cara untuk meningkatkan keuntungan, penghindaran pajak akan dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan bobot sekaligus mengurangi komitmen biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto, dkk (2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Payanti & Jati (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2020) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengajukan hipotesis ketiga yang akan dibuktikan.

H3 : Diduga *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

E. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Intensitas modal (*capital intensity*) perusahaan mencerminkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Peningkatan modal atau sumber pendanaan dapat diakibatkan oleh penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan aset tetap (dibeli). Pada dasarnya, aset tetap memburuk dan menurunkan biaya dapat mengurangi penilaian organisasi. Proporsi sumber daya tetap, seperti perangkat keras, peralatan, dan properti lain untuk ditambahkan ke sumber daya disebut kekuatan modal.

Proporsi ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan kedalam aset tetap. (Rahma dkk., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marlinda dkk, (2020) membuktikan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidanve*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Anwar (2018) *capital intensity* terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Merkusiwati (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dan Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

H4 : Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

III. Metode Penelitian

Kategori Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan populasi dalam penelitian ini terdiri dari 87 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan mendapatkan 34 sampel perusahaan dengan 170 data. Memanfaatkan teknik dokumentasi pada data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan perusahaan dari sektor industri barang konsumsi menjadi sumber data yang digunakan, perusahaan tersebut yang terdaftar di BEI untuk tahun 2017 – 2021. Penelitian ini menggunakan teknik analisa yang terdiri dari uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi data panel R2, dan uji hipotesis. Penelitian ini

menggunakan empat variabel penelitian yang berbeda. Berikut adalah tabel kriteria-kriteria penarikan sampel yang sudah penulis tentukan dalam penelitian ini.

Tabel 2

Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2017-2021.		87
2	Perusahaan industri barang konsumsi mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode penelitian 2017-2021.	(24)	63
3	Perusahaan industri barang konsumsi yang menggunakan mata uang rupiah (Rp) tahun 2017-2021.	(2)	61
4	Perusahaan industri barang konsumsi tersebut tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2017-2021.	(26)	35
5	Perusahaan industri barang konsumsi yang memiliki data lengkap sesuai variabel yang dibutuhkan dari tahun 2017 – 2021.	(1)	34
Jumlah sampel total selama periode penelitian (5 tahun x Jumlah sampel) yaitu 170 data perusahaan.			

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023.

IV. Hasil Penelitian

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3

Statistik Deskriptif

	TA	KI	SG	CI
Mean	0.255960	0.732023	0.082270	0.336752
Median	0.241750	0.762198	0.078785	0.332279
Maximum	0.921846	0.971433	0.504026	0.762247
Minimum	0.017543	0.237763	-0.465160	0.016605
Std. Dev.	0.108858	0.164711	0.146215	0.165459
Observation	170	170	170	170

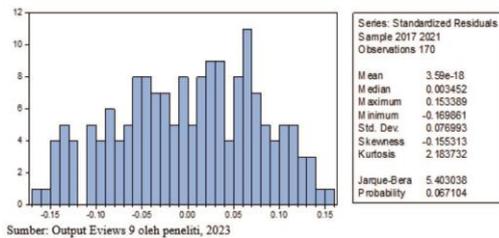
Sumber: Output Eviews 9 diolah Peneliti, 2023

Penjelasan statistik deskriptif dijelaskan dengan nilai numerik rata-rata, maksimum, dan minimum. Analisis statistik deskriptif studi ini menunjukkan rata-rata 25,59 persen pelaku usaha menghindari pembayaran pajak, yang relatif rendah. Perusahaan yang meraih nilai penghindaran pajak tertinggi, 92,18 persen pada tahun 2019 yaitu PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Nilai pengungkapan terendah, 1,75 persen, diperoleh di tahun 2017 oleh PT. Smart Tbk.

B. Uji Normalitas

Karena diketahui bahwa model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal, maka tujuan uji

normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual, variabel pengganggu, atau model regresi berdistribusi normal. Uji Jarque-bera dan histogram digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini. Informasi tersebut biasanya disesuaikan jika nilai dari probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada nilai signifikan 0,05 atau 5%. Hasil uji normalitas data penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: Output Eviews 9 oleh peneliti, 2023

Gambar 1
Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas pada gambar 4.2 setelah digunakan log, dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera menjadi sebesar 5,403038 dan nilai prob. Sebesar 0,067104. Disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen (independen) Imam Ghozali (2016:103). Seharusnya model terbaik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel menunjukkan hasil < 10. Seperti variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki hasil VIF 1,043827 atau < 10, variabel sales growth (SG) memiliki hasil VIF 1,004559 atau < 10, variabel capital intensity (CI) memiliki hasil VIF 1,042674 atau < 10. Maka kesimpulan dari uji multikolinearitas pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002151	30.58968	NA
KI	0.002722	21.78306	1.043827
SG	0.003324	1.324474	1.004559
CI	0.002694	5.387284	1.042674

Sumber: Output Eviews 9 oleh peneliti, 2023

D. Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas mencari ketidaksamaan varian antara berbagai residual pengamatan. Homoskedastisitas adalah varians antara dua pengamatan sama, dan heteroskedastisitas adalah varians berbeda.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil output eviews 9 uji heteroskedastisitas dengan uji glejser.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.309470	Prob. F (3.166)	0.8185
Obs*R-squared	0.945492	Prob. Chi-Square (3)	0.8144
Scaled explained SS	1.787031	Prob. Chi-Square (3)	0.6178

Sumber: Hasil output eviews 9, 2023

Berdasarkan tabel 5 dari uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai probability 0,8144 atau > 0,05. Maka dapat disimpulkan hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji glejser tidak ada masalah heteroskedastisitas.

E. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik menyaratkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi, umumnya dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Dw test).

Tabel 6
Uji Autokorelasi

R-squared	0.775297	Mean dependent var	1.048119
Adjusted R-squared	0.714475	S.D. dependent var	1.552711
S.E. of regression	0.089267	Sum squared resid	1.059832
F-statistic	12.74700	Durbin-Watson stat	2.093640
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output eviews 9, 2023

Bisa dilihat pada tabel 6 mengenai hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, ditemukan nilai Durbin-Watson test sebesar 2,093640. Kemudian diperoleh juga nilai DU=1,7851, DL=1,7134, 4-DU=2,2149, 4-DL=2,2866 dengan K=3 dan N=170. Nilai Durbin-Watson test yang diperoleh terletak diantara nilai DU dan 4-DU atau 1,7851 < 2,093640 < 2,2149. Yaitu bisa diartikan bahwa pada model regresi yang dibentuk tidak terdeteksi autokorelasi.

F. Analisis Regresi Data Panel

Hasil pengujian variabel independen dalam persamaan regresi data panel yaitu “Kepemilikan institusional, *Sales growth*, dan *Capital intensity*” terhadap variabel terikat yaitu “*tax avoidance*” pada 34 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI untuk periode 2017-2021, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Analisis Regresi Data Panel Model
Fixed Effect

Dependent Variable: TA				
Total panel (balanced) observations: 170				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.014187	0.102394	0.138557	0.8900
KI	0.256840	0.138038	1.860652	0.0650
SG	-0.054508	0.004225	-12.90248	0.0000
CI	0.172960	0.041839	4.133937	0.0001

Sumber: Hasil output eviews 9, 2023

Berdasarkan tabel 7, berikut persamaan model regresi data panel model *fixed effect*:

$$TA = 0.0141873888456 + 0.256840068709 * KI - 0.0545081255941 * SG + 0.172959775031 * CI + e$$

Keterangan :

TA = *Tax Avoidance*

KI = Kepemilikan Institusional

SG = *Sales Growth*

CI = *Capital Intensity*

G. Uji f (simultan)

Dalam uji ini dilakukan sebuah pengujian untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban apakah dari beberapa variabel independen yang diuji berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen. Dan dalam uji f ini terdapat tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%. Berikut hasil uji f (simultan) :

Tabel 8
Uji f (simultan)

R-squared	0.775297	Mean dependent var	1.048119
Adjusted R-squared	0.714475	S.D. dependent var	1.552711
S.E. of regression	0.089267	Sum squared resid	1.059832
F-statistic	12.74700	Durbin-Watson stat	2.093640
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output eviews 9, 2023

Dalam hasil uji f diatas pada tabel 8 ditunjukkan bahwa hasil Probability (F-

Statistic) senilai 0,00000 dan jika dibandingkan dengan tingkatan alpha sign ($\alpha = 0,05$). Maka ini berarti mencerminkan nilai Prob (F-Statistic) senilai $0,00000 < 0,05$ yang memberikan arti bahwa dalam penelitian ini variabel independen : kepemilikan institusional, *sales growth*, *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

H. Uji t (parsial)

Dalam pengujian t ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing koefisien regresi dari setiap variabel. Dalam pengujian ini terdapat kriteria dimana H0 diterima, dan H1 ditolak, jika t-hitung < t-tabel dan nilai Sig > 0.05 dan H0 ditolak, dan H1 diterima, jika t-hitung > t-tabel dan nilai Sig < 0.05. Berikut hasil uji t (parsial) :

Tabel 9
Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014187	0.102394	0.138557	0.8900
KI	0.256840	0.138038	1.860652	0.0650
SG	-0.054508	0.004225	-12.90248	0.0000
CI	0.172960	0.041839	4.133937	0.0001

Sumber: Hasil output eviews 9, 2023

Dilihat pada hasil olah data di tabel 9 yaitu dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Secara parsial, variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* di sektor perusahaan industri barang konsumsi. Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar 0,256840, dan t-Statistic sebesar 0,138557 dengan nilai Probability atau tingkat signifikansinya sebesar $0,0650 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.

2. *Sales Growth*

Secara parsial, *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* di

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang ada di BEI selama 2017-2021. *Sales growth* dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$ dan t-statistik sebesar $-12,90248$ maka pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien sebesar $-0,054508$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

3. *Capital Intensity*

Secara parsial, variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan industri barang konsumsi yang ada di BEI. *Capital intensity* memiliki nilai koefisien sebesar $0,172960$, dan t-Statistic sebesar $4,133937$ dengan nilai Probability atau tingkat signifikansinya sebesar $0,0001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 diterima**.

I. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur sejauh mana nilai adjusted R² model dapat menjelaskan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut tabel hasil analisis koefisien determinasi

Tabel 10

Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.775297	Mean dependent var	1.048119
Adjusted R-squared	0.714475	S.D. dependent var	1.552711
S.E. of regression	0.089267	Sum squared resid	1.059832
F-statistic	12.74700	Durbin-Watson stat	2.093640
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output evIEWS 9, 2023

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar $0,714475$. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar $71,44\%$ sedangkan $28,56\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

V. Pembahasan

A. Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Dari hasil analisa yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji f (simultan) dalam tabel 8

dinyatakan bahwa kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji f (simultan) pada pembahasan sebelumnya dimana nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar $0,000000$ dan jika dibandingkan dengan tingkatan alpha sign ($\alpha = 0,05$). Maka ini berarti mencerminkan nilai Probabilitas (f-Statistic) senilai $0,000000 < 0,05$ yang memberikan arti bahwa dalam penelitian ini variabel independen : kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen : *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Karena fakta bahwa penghindaran pajak adalah praktik yang menghindari pembayaran pajak, temuan dari penelitian ini mungkin berdampak pada manajemen bisnis. Namun untuk hal ini, sebaiknya manajemen perusahaan (para eksekutif) harus fokus pada pengaturan yang akan diambil dan mempertimbangkan bahaya yang akan didapat dari setiap navigasi, sehingga nantinya tidak merugikan kedua belah pihak baik individu maupun kelompok.

B. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, dilihat dari hasil Uji t (parsial) dalam tabel 9 dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan tingkat signifikansi senilai $0,0650 > 0,05$. Dimana jika dihadapkan pada kriteria Uji t (parsial) bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, jika t-hitung $< t$ -tabel dan nilai Sig $> 0,05$ dan H₀ ditolak dan H₁ diterima, jika t-hitung $> t$ -tabel dan nilai Sig $< 0,05$.

Menurut hipotesis kedua, terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Selain itu, ini tidak konsisten dengan temuan penelitian saya. Dimana hasilnya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Temuan dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya (Arianandini &

Ramantha, 2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Payanti & Jati, 2020) dan Pratomo & Rana tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

Perilaku oportunistik manajemen dalam praktik penghindaran pajak tidak selalu dapat dikendalikan secara efektif oleh kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya berkualitas tinggi dari pemilik institusi. Praktik penghindaran pajak terus berlanjut karena pemegang saham institusional tidak menjalankan kewenangannya dengan baik untuk mengawasi dan mengendalikan keputusan manajerial.

C. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) dalam tabel 9 dinyatakan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* dengan tingkat sig senilai $0.0000 < 0.05$.

Pada hipotesis ketiga dinyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah saya lakukan. Dimana hasilnya dinyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Payanti & Jati, 2020) dan (Hendrianto dkk., 2022) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk., 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Jika jumlah volume bisnis perusahaan itu besar, laba atau keuntungan yang didapat perusahaan itu juga tinggi. Perusahaan memiliki lebih banyak

kebebasan finansial ketika laba tinggi untuk memenuhi kewajiban mereka, yang mungkin termasuk membayar pajak. Sebaliknya, ketika tingkat pertumbuhan penjualan rendah, keuntungan perusahaan menurun. Ketika laba perusahaan menurun, maka akan melakukan tindakan untuk mengurangi beban keuangannya, salah satunya adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan melakukan penghindaran pajak.

D. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) dalam tabel 4.14 dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan tingkat sig senilai $0.0001 < 0.05$. Dimana jika dihadapkan pada kriteria Uji t (parsial) bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai $Sig > 0.05$ dan H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai $Sig < 0.05$.

Pada hipotesis keempat, dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah saya lakukan. Dimana hasilnya dinyatakan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Maharani & Merkusiwati, 2021) dan (Rahma dkk., 2022) yang membuktikan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *capital intensity* atau intensitas modal memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah positif. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa bisnis dengan tarif pajak efektif yang lebih rendah akan menginvestasikan lebih banyak modal dalam aset tetap. Jumlah discretionary *tax avoidance* akan meningkat jika tarif pajak efektif turun. Pasalnya, aset tersebut memiliki biaya penyusutan yang lebih tinggi sehingga menambah beban perusahaan.

Menurut teori keagenan, manajemen tahu lebih banyak tentang situasi keuangan aktual perusahaan daripada pihak berkepentingan lainnya. Selain itu, modal besar manajemen perusahaan adalah untuk mengalokasikan sumber daya spekulasi sebagai sumber daya tetap sehingga biaya devaluasi akan mempengaruhi keuntungan organisasi yang akan mendorong praktik penghindaran pajak (Rahma dkk., 2022).

VI. Kesimpulan & Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian pengaruh kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama (simultan) variabel kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI untuk periode 2017-2021.
2. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI untuk periode 2017-2021.
3. Variabel *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI untuk periode 2017-2021.
4. Variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI untuk periode 2017-2021.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan dengan memperbanyak variabel yang lebih erat dan mempunyai kaitan dengan *tax avoidance* atau menambahkan variabel variabel bebas lainnya, mengingat

variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 71,44% sedangkan sisanya 28,56% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah tahun periode, mengingat tahun periode pada penelitian ini yang digunakan hanya 5 tahun.
3. Pada peneliti selanjutnya hendaknya memperbanyak sampel dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh tingkat generalisasinya dapat lebih ditingkatkan.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan perusahaan dalam membuat atau merencanakan keputusan untuk masa yang akan datang serta dapat memberikan informasi untuk keputusan manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1481
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 2088.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Journal Economics and Business*, 4(1), 210–215.
- Dewi, H. K. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta.*

- Kontan.Co.Id.
<https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Hendrianto, A. J., Suropto, Effriyanti, & Hidayat, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth , Capital intensity , Kompensasi Eksekutif , dan Kepemilikan Manajerial. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188–3199.
- <https://www.kememkeu.go.id/informasi-publik/anggaran-dan-realisisi-keuangan/realisasi-pendapatan-kemenkeu>
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446
- Maharani, P. S., & Lely Aryani Merkusiwati, N. K. (2021). Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1481.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47.
- Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1066.
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 69–75
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689.
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *JURNAL AKADEMI AKUNTANSI*, 1(1), 37–39.